

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej. 1:26-27). Kata, “gambar” dan “rupa” menunjukkan pengertian yang sama, yakni manusia sungguh-sungguh memiliki kesamaan dengan Allah.¹ Ungkapan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah juga berarti manusia itu merupakan perwujudan dari pencipta-Nya.² Tujuan penciptaan ini adalah untuk menjadikan manusia sebagai utusan dan wakil-Nya di muka bumi. Ini menandakan bahwa manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang bertanggung jawab atas pemeliharaan alam semesta, sebagai bukti akan cinta kasih dari Allah kepada manusia.

Tuhan menciptakan manusia dan melengkapinya dengan akal dan budi serta potensi-potensi atau talenta-talenta yang diberikan kepadanya secara cuma-cuma. Dengan demikian, kedudukan manusia sangatlah berbeda dengan makhluk lain karena ia memiliki akal budi. Itulah sebabnya, manusia menjadi ciptaan yang tertinggi dan disebut sebagai mahkota ciptaan Allah dari seluruh ciptaan. Ia lebih mulia dari ciptaan yang lain.

Pada kisah penciptaan, Allah tidak hanya menciptakan seorang manusia (laki-laki), tetapi Dia juga menciptakan manusia lain, yakni perempuan yang disebut-Nya sebagai penolong yang sepadan. Allah menciptakan pria dan wanita untuk saling mengasihi. Secara eksplisit, Kitab Suci menulis demikian, “...tidak baik, kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Allah lalu mengambil tulang rusuk pria tersebut dan menciptakan seorang perempuan. Lalu manusia tersebut pun berkata, “inilah tulang

¹Pauline A. Vivano, “Kejadian” dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, penerj. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 35.

²Stanislaus Surip, *Harmoni Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 43.

dari tulangku dan daging dari dagingku...” (Kej 2:22).³ Pernyataan ini tidak lain dan tidak bukan merupakan ungkapan pengakuan atas kesetaraan antara pria dan wanita.

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai penyanggah gambar Allah. Meskipun demikian, karena perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki, ada yang berpendapat bahwa perempuan itu ter subordinasi terhadap laki-laki, yang berakibat pada ketegangan kesetaraan gender.⁴ Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk selalu saling mengasihi dan melengkapi, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Memang dalam segi jenis kelamin, biologis dan psikologis keduanya sangat berbeda, tetapi perbedaan tersebut menandakan bahwa mereka saling membutuhkan dan melengkapi antara satu sama lain.

Perbedaan jenis kelamin kadang kala mempengaruhi juga pola pikir yang berbasis gender, dengan posisi perempuan lebih disubordinasikan dari laki-laki. Kata gender sendiri dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan.⁵ Singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas jenis kelamin dan menjadi standar bagi perilaku sosial.

Sampai saat ini masih saja terdapat kesenjangan posisi antara pria dan wanita yang diakibatkan oleh konstruksi gender yang sulit untuk diatasi. Ketidaksetaraan ini sangat merugikan kaum perempuan, karena ia membawa pengaruh bagi kehidupan sosialnya. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu kondisi yang harus diubah, baik secara individu maupun secara bersama dalam kehidupan sosial. Tujuan akhirnya adalah terciptanya masyarakat yang terarah kepada keadilan, kepatutan, dan

³ *Ibid.*, hlm. 38.

⁴ Herowati Sitorus, “Perempuan Sebagai Pendamping yang Sepadan Bagi Laki-Laki dalam Konteks Budaya Batak”, *Jurnal Teologi Cultivation*, 3:2 (Tarutung: Juli 2019), hlm. 616.

⁵ https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod_resource/content/1/analisis%20gender/pengertian_gender.html, diakses pada tanggal 7 April 2022.

kesetaraan serta kemitraan antara laki-laki dan perempuan.⁶ Memang untuk saat ini, peran dan kekuasaan seseorang sangat bergantung pada konstruksi gender yang dimiliki dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

Pandangan umum menyatakan bahwa individu yang memiliki peran banyak dan kekuasaan yang sangat kuat lebih dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan seperti ini menciptakan pemikiran sempit bahwa laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan, karena kedudukan sosial laki-laki dari abad ke abad terlihat lebih dominan dari pada kaum perempuan. Fakta ini pun tidak bisa disangkal, sebab pada kenyataannya memang laki-laki lebih banyak memiliki peran dan kekuasaan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu contoh, yang masih sering terjadi hingga kini ialah kaum laki-laki terjun dan bergelut di dalam dunia politik, sedangkan perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Perempuan selalu diidentikkan dengan urusan domestik.

Cara pandang yang keliru ini mesti ditinggalkan dan mesti ditemukan cara pandang yang lain. Artinya, perlu juga diberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam peran yang kelihatannya eksklusif bagi laki-laki agar kesetaraan gender itu bisa terealisasi secara nyata, dan bukan hanya sebatas pada teori semata. Oleh perkembangan dunia yang semakin maju, terbuka juga kesempatan untuk setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk bersama-sama berkiprah dalam pelbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat mengkonstruksi kesetaraan gender karena laki-laki maupun perempuan sama-sama diciptakan Tuhan.⁷ Dengan demikian, persoalan gender tidak lagi menjadi halangan untuk berkiprah dalam pelbagai bidang kehidupan, sebab bukan lagi perbedaan yang dilihat, melainkan kesetaraan secara gender.

Sudah sejak zaman Perjanjian Lama pembicaraan tentang kesetaraan gender ini pun sudah disinggung. Hal ini misalnya dapat dilihat dari Kejadian 2:18, “tidak

⁶ Gandhi Lopian, *Disiplin Hukum Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 20.

⁷Ade Kartini dan Asep Maulana, “Redefinisi Gender dan Seks”, *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12:2 (Tasikmalaya: Oktober 2019), hlm. 217.

baik, kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Ayat ini mengungkapkan bahwa Allah menciptakan pria dan wanita untuk saling mengasihi. Selain itu, ada juga Kitab Kidung Agung misalnya melukiskan betapa indahnya kasih antara manusia sebagai cermin dari kasih Allah.⁸ Penulis Kidung Agung dengan indahnya melukiskan betapa indahnya cinta kasih antara laki-laki dan perempuan. Kasih yang begitu tulus dan suci di mata Allah sehingga menjadi refleksi kesetaraan antara pria dan wanita.

Kitab Kidung Agung sendiri, dalam perjalanan sejarah Gereja, merupakan kitab yang cukup dijauhi oleh banyak umat.⁹ Kitab ini juga dibaca dan ditafsirkan dari pelbagai sudut pandang. Orang banyak menganggap bahwa kitab ini adalah kitab yang tabu karena mereka melihat dan mengerti bahwa isi dari kitab ini sangat bernuansa pornografi. Kitab tersebut dianggap hanya menggambarkan nafsu atau birahi (kegairahan) antara laki-laki dan perempuan. Banyak orang yang merasa bahwa kitab ini kurang pantas berada di dalam kumpulan Kitab Suci dikarenakan gaya bahasa yang cukup vulgar. Bagaimana bisa kitab yang isinya begitu vulgar menjadi salah satu bagian dalam Kitab Suci yang merupakan kumpulan tulisan sakral berisikan firman Tuhan yang begitu suci?

Dengan bahasa cinta, Kidung Agung sebenarnya memuji dan menggambarkan kecantikan pemuda dan tegapnya pemuda serta cinta bernyala-nyala yang mempersatukan mereka secara menyeluruh.¹⁰ Kidung Agung sangat meluhurkan cinta kasih antara pria dan wanita, karena cinta kasih itu merupakan sesuatu yang sangat berharga dan merupakan suatu karunia yang begitu indah dari Sang Pencipta yang perlu diterima serta dihayati sesuai kehendak dari Sang Pengada. Dengan demikian, cinta yang sebenarnya dapatlah direnungkan. Ia bukan hanya sekedar pelampiasan nafsu atau birahi semata.

⁸ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kidung Agung* (Kupang: Gita Kasih, 2006), hlm. 1.

⁹ Mick Mordekhai Sopacoly, “Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4:2 (April 2020), hlm. 235.

¹⁰ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 206.

Nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam kitab Kidung Agung pun sangat berguna, terlebih khusus dalam kaitannya dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kidung Agung menyajikan kekuatan cinta yang kuat dan sakral, yang tidak hanya berfokus secara fisik melainkan juga dalam aspek nurani dan emosional yang dilihat sebagai bentuk perayaan atas anugerah dari Allah untuk umat manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan bercermin pada nyanyian-nyanyian Kidung Agung, penulis mencoba merefleksikan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang menjadi salah satu persoalan tentang keadilan dalam kehidupan dewasa saat ini. Untuk itu, penulis memilih judul: **KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF KIDUNG AGUNG DAN RELEVANSINYA BAGI PARTISIPASI KAUM PEREMPUAN DALAM HIDUP BERMASYARAKAT** sebagai upaya untuk melihat kesetaraan gender dalam Kitab Kidung Agung yang bisa memberikan inspirasi bagi persoalan gender di masa kini. Judul ini juga dimaksudkan sebagai undangan yang dapat mengantarkan pembaca untuk menemukan pemahaman yang baru tentang kesetaraan gender.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok atau masalah utama yang hendak diteliti dalam tulisan ini adalah bagaimana kesetaraan gender dalam perspektif Kitab Kidung Agung dan apa relevansinya bagi partisipasi kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat? Dari masalah utama ini, terdapat tiga masalah turunan yang perlu dibahas, yaitu:

- 1) Apa yang dimaksudkan dengan kesetaraan gender?
- 2) Bagaimana gambaran kesetaraan gender dalam Kitab Kidung Agung?
- 3) Bagaimana melihat relevansi kesetaraan gender dalam Kitab Kidung Agung bagi partisipasi kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan karya tulis ilmiah ini berusaha untuk menjawab pertanyaan yang dinyatakan dalam rumusan masalah pokok di atas. Karena itu, ada tiga **tujuan umum** yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu:

- 1) untuk menguraikan apa yang dimaksudkan dengan kesetaraan gender.
- 2) untuk menggambarkan aspek kesetaraan gender dalam Kitab Kidung Agung.
- 3) untuk menarik relevansi kesetaraan gender dalam Kitab Kidung Agung bagi partisipasi kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, ada pula tujuan khusus dalam penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 METODE PENULISAN

Dalam keseluruhan proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis menelusuri sumber-sumber yang ada di perpustakaan berupa buku-buku, jurnal, majalah, ensiklopedia dan juga dokumen-dokumen gereja. Karena karya tulis ini merupakan tulisan eksegetis teologis, secara khusus penulis membaca dan mendalami komentar-komentar eksegetis dari Kitab Kidung Agung. Hal ini akan membantu penulis untuk membuat penafsiran atas teks-teks dalam Kitab Kidung Agung dan menghubungkannya dengan realitas gender yang dialami dewasa ini. Sebab itu sumber-sumber yang berkaitan dengan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki juga menjadi acuan dalam penulisan karya ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah harus menggunakan sistematika yang tepat dan efektif agar alur pikiran dan atau alur tulisan bisa dipahami dan dimengerti dengan baik. Karya tulis ini diuraikan dalam lima bab.

Pada Bab I yang merupakan Bab Pendahuluan, penulis membeberkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis fokus membahas landasan teoritis, yang secara garis besar mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta masalah-masalah penerapan dalam budaya patriarkat.

Dalam Bab III, penulis menafsirkan dan mendalami tentang cinta kasih dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan lewat syair atau nyanyian kitab Kidung Agung.

Pada Bab IV, akan dibahas tentang kesetaraan gender pria dan wanita dalam perspektif kitab Kidung Agung. Pada bab ini penulis mencoba merefleksikan tentang kesetaraan gender serta mengaitkannya dengan syair-syair indah antara mempelel pria dan wanita dalam kitab Kidung Agung.

Bab V merupakan Bab Penutup. Bab ini merupakan akhir dari tulisan. Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan seluruh bab ini lalu membuat saran atau himbauan untuk para pembaca.